



Teori Belajar, Pendekatan, Model Dan Strategi Pembelajaran PAI

Masyithah¹, Muhammad Haikal², M. Fadli³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Langsa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 14, 2025
Revised Juli 15, 2025
Accepted Juli 20, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Teori Belajar, ICT.

Keywords:

Islamic Religious Education, Learning Theory, ICT.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), yang menjadi tuntutan dalam era digital. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keislaman secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, sikap spiritual, dan keterampilan peserta didik. Untuk itu, pemahaman tentang teori belajar, pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi hal krusial. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa teori kognitivisme, humanistik, behavioristik, dan konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kontekstual, saintifik, dan multikultural relevan untuk diterapkan, sementara model kooperatif, problem-based learning, dan inquiry learning efektif dalam pembelajaran berbasis ICT. Strategi seperti ceramah interaktif, *storytelling*, *project-based learning*, dan *role playing* mampu memperkaya proses pembelajaran secara holistik. Integrasi pedagogi dan teknologi memungkinkan PAI disampaikan secara menarik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

ABSTRACT

This paper explores the development of Islamic Religious Education (PAI) learning through the integration of Information and Communication Technology (ICT), which has become essential in the digital era. PAI learning is not only aimed at delivering Islamic content cognitively but also at shaping students' character, spiritual attitudes, and skills. Therefore, understanding the appropriate learning theories, approaches, models, and strategies is crucial. This study employs a qualitative descriptive method through literature review. The findings indicate that cognitive, humanistic, behavioristic, and constructivist learning theories serve as the main foundations in PAI instruction. Contextual, scientific, and multicultural approaches are found to be highly relevant, while cooperative learning, problem-based learning, and inquiry-based learning models prove effective in ICT-integrated settings. Strategies such as interactive lectures, Islamic storytelling, project-based learning, and role-playing enrich the learning process holistically. The integration of pedagogy and technology allows PAI to be delivered in an engaging, meaningful, and relevant manner that meets the needs of 21st-century learners.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Masyithah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN),
Langsa, Indonesia
Email: masyithah.860@guru.sd.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang taat, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam merancang proses belajar yang menarik, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang bersifat (*teacher-centered*), yang menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan kurang mampu menjawab kebutuhan generasi digital.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk ditransformasikan menjadi lebih inovatif dan bermakna. Pemanfaatan media digital seperti video dakwah, animasi kisah nabi, aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Moodle dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan fleksibel. Namun, integrasi ICT dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada pemahaman pedagogis yang kuat, yang mencakup teori belajar, pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang tepat.

Pemanfaatan media digital seperti video dakwah, animasi kisah nabi, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga platform pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Moodle, menjadi solusi dalam menciptakan suasana pembelajaran PAI yang menyenangkan dan partisipatif. Dengan teknologi, guru PAI dapat menyajikan materi yang lebih hidup dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja [1].

Namun demikian, integrasi ICT dalam pembelajaran PAI perlu didasarkan pada pemahaman pedagogis yang kuat, meliputi teori belajar, pendekatan, model, dan strategi pembelajaran. Teori konstruktivisme, misalnya, sangat relevan karena menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Pendekatan saintifik dan kontekstual memungkinkan pembelajaran berjalan secara logis dan bermakna. Sedangkan model pembelajaran seperti *flipped classroom*, *blended learning*, dan *project-based learning* sangat efektif jika dikombinasikan dengan penggunaan teknologi [2].

Tulisan ini mengangkat tema "Teori, Pendekatan, Model, dan Strategi Pembelajaran PAI" dalam konteks ICT sebagai upaya untuk memperkaya wawasan dan kompetensi guru PAI. Pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, dengan pendekatan saintifik dan kontekstual, serta model seperti *flipped classroom*, *blended learning*, dan *project-based learning*, diyakini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sinergi antara pedagogi Islam dan teknologi sebagai fondasi pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan zaman.

Seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana merancang pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mampu menyentuh aspek afektif siswa. Banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga proses belajar menjadi pasif dan kurang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dikembangkan secara menyeluruh dan kontekstual agar mampu menyentuh semua ranah perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2. METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tulisan ini akan mengumpulkan data melalui kajian literatur terkait teori, pendekatan, model dan strategi pembelajaran PAI dan juga akan menganalisis informasi dari beberapa jurnal dan publikasi ilmiah terbaru mengenai teori, pendekatan, model dan strategi pembelajaran PAI [3].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Pembelajaran dalam PAI

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan teori pembelajaran memiliki peran penting sebagai landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Teori-teori ini tidak hanya membantu guru dalam memilih strategi yang tepat, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar dan merespons materi yang diberikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan landasan teori yang kuat agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Terdapat empat teori utama yang relevan dalam pembelajaran PAI: [4].

1. Teori Kognitivisme, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis dan pemahaman logis terhadap nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, kognitivisme mendorong guru untuk memfasilitasi siswa agar mampu memahami nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam dan logis, tidak hanya sebatas hafalan atau rutinitas semata. Pembelajaran disusun untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam, sehingga mereka mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru dapat memberikan studi kasus tentang persoalan etika atau sosial, lalu mengajak siswa menganalisisnya berdasarkan perspektif Islam [5].
2. Teori Humanistik, yang fokus pada pengembangan peserta didik secara holistik, termasuk aspek emosional dan spiritual, serta menciptakan suasana belajar yang ramah dan menghargai keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat relevan karena Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan hati dan karakter. Teori ini memandang bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dasar untuk dihargai, dicintai, dan dipahami. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, ramah, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa melihat latar belakangnya. Sebagai praktiknya, guru dapat menggunakan metode refleksi atau renungan dalam pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan meresapi nilai-nilai keislaman secara personal [6].
3. Teori Behavioristik, yang berorientasi pada pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan, pengulangan, dan penguatan positif terhadap tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Dalam PAI, teori ini banyak diterapkan melalui metode pembiasaan dan pengulangan, seperti menghafal doa, melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta membentuk kebiasaan akhlak mulia. Meskipun teori ini dianggap kurang menekankan aspek internal siswa, dalam PAI teori behavioristik masih sangat penting untuk membentuk kebiasaan religius yang baik. Misalnya, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang konsisten datang ke sekolah tepat waktu dan ikut shalat dhuha, atau menilai sikap siswa dalam membantu sesama teman. Penguatan yang diberikan secara konsisten dapat memperkuat karakter Islami dalam diri peserta didik [7].
4. Teori Konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial, serta sangat relevan dalam konteks PAI berbasis ICT untuk membentuk pembelajar yang mandiri, kolaboratif, dan toleran. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran PAI berbasis ICT, teori ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif melalui forum online, membuat konten edukatif Islami, atau berdiskusi

tentang isu-isu keagamaan aktual yang mereka temui di media sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pembelajar mandiri yang kritis, reflektif, dan terbuka terhadap pemahaman keislaman yang beragam, namun tetap dalam bingkai moderasi dan toleransi [8].

3.2 Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendekatan pembelajaran adalah landasan filosofis dan pedagogis dalam merancang pengalaman belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan pendekatan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta mampu membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran PAI harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan dirancang untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berpikir kritis [9].

a. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pendekatan kontekstual dalam PAI mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung dan pemanfaatan media ICT. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keislaman karena mereka dapat melihat relevansinya langsung dalam kehidupan.

b. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik dalam PAI melatih siswa berpikir kritis melalui lima langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini memperkuat literasi keagamaan yang rasional dan kontekstual, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan saintifik sangat efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga kritis dalam memahami dan menyikapi fenomena keagamaan.

c. Pendekatan multikultural

Pendekatan multikultural dalam PAI bertujuan menanamkan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui tema ukhuwah, dialog antarumat, dan tokoh-tokoh inspiratif, siswa dibimbing menjadi pribadi moderat dan bertanggung jawab sosial. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai ini secara kreatif dan interaktif. Dalam implementasinya, guru PAI dapat menggunakan pendekatan ini dengan menghadirkan tema-tema seperti pentingnya ukhuwah (persaudaraan), dialog antarumat beragama, dan kisah-kisah tokoh Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

d. Pendekatan Spiritual-Transendental

Menekankan hubungan antara siswa dengan Tuhan dalam setiap aktivitas belajar.

e. Pendekatan Fitrah

Berdasarkan konsep bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), pembelajaran PAI harus mengembangkan potensi dasar manusia menuju kebaikan dan kesalehan. Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan hanya mengejar pencapaian kognitif, melainkan juga menghidupkan hati siswa agar senantiasa terhubung dengan Tuhannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan kesadaran ruhani siswa dan mendampingi mereka tumbuh sesuai fitrah yang diberikan oleh Allah SWT [10].

f. Pendekatan Ikrak

Mengacu pada perintah membaca (QS. Al-‘Alaq:1), pendekatan ini mendorong siswa aktif mencari ilmu melalui bacaan dan pengetahuan. Guru harus mampu menanamkan bahwa belajar bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT. Segala ilmu yang dipelajari hendaknya dilandasi oleh niat suci dan digunakan untuk kebaikan, karena hakikat ilmu dalam Islam adalah cahaya (nur) yang membimbing menuju kebenaran.

g. Pendekatan Taskhir

Memberikan kesadaran bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia (QS. Al-Jatsiyah: 13), sehingga pembelajaran agama harus mengaitkan ayat-ayat kauniah (alam) dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniah) yang seharusnya diamati, dipelajari, dan direnungkan oleh manusia sebagai bentuk penghambaan.

3.3 Model Pembelajaran PAI

Model pembelajaran PAI merupakan kerangka sistematis yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang efektif, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, karakter peserta didik, dan perkembangan teknologi. Integrasi ICT menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran lebih relevan, menarik, dan bermakna di era digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan nilai-nilai Islam, karakteristik peserta didik, serta tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi informasi. Integrasi teknologi (ICT) ke dalam model pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mutlak agar pembelajaran tidak hanya relevan tetapi juga menarik dan bermakna [11].

- a. Model Kooperatif menekankan kerja sama antar siswa melalui metode seperti Jigsaw dan Think-Pair-Share untuk menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan musyawarah. Integrasi ICT seperti Google Docs dan forum daring mendukung kolaborasi dan literasi digital. Dalam konteks PAI, model ini sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan musyawarah, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam[12].
- b. Model *Problem Based Learning* (PBL) menghadirkan masalah dunia nyata sebagai pemicu pembelajaran, mendorong siswa berpikir kritis dan mencari solusi berdasarkan prinsip Islam moderat. Dukungan teknologi melalui riset daring, presentasi digital, dan diskusi virtual memperkaya pengalaman belajar. Dalam PAI, PBL sangat relevan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan solutif terhadap permasalahan keagamaan dan sosial. Misalnya, guru menyajikan isu tentang intoleransi di masyarakat, hoaks keagamaan, atau fenomena radikalisme, lalu meminta siswa mencari solusi berdasarkan prinsip Islam yang moderat[13].
- c. Model *Inquiry Learning* yaitu memfokuskan pada pencarian pengetahuan secara mandiri, cocok untuk kajian mendalam seperti tauhid dan ibadah. Dengan memanfaatkan sumber digital, siswa dilatih untuk eksploratif, reflektif, dan aktif menyampaikan pemahaman melalui berbagai media interaktif. Dalam PAI, model ini sangat cocok untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan bersifat reflektif, terutama dalam kajian tauhid, ibadah, dan muamalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, memahami makna, lalu menyimpulkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[14].

3.4 Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan cara sistematis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran harus mampu menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) peserta didik. Karena PAI tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, maka diperlukan strategi yang tepat, kontekstual, dan inovatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21, strategi pembelajaran PAI kini juga dapat diperkaya dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Berikut beberapa strategi pembelajaran PAI yang efektif. Strategi pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Di era digital, strategi ini perlu bersifat kontekstual dan inovatif, serta diperkaya dengan pemanfaatan teknologi (ICT) guna meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran [15].

- a. Ceramah Interaktif, yang menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi aktif dan dukungan media digital untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Strategi ceramah interaktif adalah bentuk pengembangan dari metode ceramah konvensional, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau memberikan pendapat. Strategi ini efektif untuk menjelaskan konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan tata cara ibadah[16].
- b. *Storytelling* Islami, yang menyampaikan nilai moral melalui kisah tokoh Islam dengan bantuan media seperti video dan podcast. *Storytelling* atau mendongeng adalah strategi yang sangat cocok untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti keteladanan, kejujuran, kesabaran, dan keimanan. Guru dapat menggunakan kisah para nabi, sahabat Rasulullah, atau tokoh ulama besar yang dikemas secara menarik dan menyentuh emosi siswa. Dengan bantuan ICT, *storytelling* dapat diperkaya menggunakan video animasi islami, podcast cerita Islami, atau infografis kisah tokoh yang dibagikan melalui LMS (Learning Management System) atau media sosial kelas. Strategi ini sangat efektif dalam menumbuhkan aspek afektif siswa, seperti rasa cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia[17].
- c. *Project-Based Learning*, yang mengajak siswa membuat proyek nyata berbasis ajaran Islam untuk menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi. *Project-based learning* sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Siswa juga diajak untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya sebagai teori. Guru dapat membimbing proses proyek ini melalui platform digital seperti Google Classroom, Canva, atau Trello untuk manajemen tugas[18].
- d. *Role Playing*, yang melibatkan siswa dalam peran sejarah Islam guna menumbuhkan empati, keterampilan komunikasi, dan pemahaman nilai melalui media digital. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memerankan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, seperti Khalifah Umar bin al-Khattab, Sayyidah Khadijah, atau peristiwa penting seperti hijrah dan Fathu Makkah. Bermain peran membantu siswa membangun empati dan pemahaman nilai secara lebih dalam, serta memicu diskusi nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dengan memanfaatkan ICT, siswa dapat merekam peran mereka menjadi video drama Islami, membuat naskah digital, atau bahkan menyunting video untuk dipresentasikan dalam kelas virtual. Hal ini mengasah aspek psikomotorik dan komunikasi, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna[19].

4. KESIMPULAN

Pembelajaran PAI yang efektif harus didasarkan pada teori belajar yang relevan, seperti kognitivisme, humanistik, dan behavioristik, serta menggunakan pendekatan kontekstual, saintifik, dan multikultural. Model kooperatif, PBL, dan inquiry mendorong keterlibatan aktif siswa, sementara strategi seperti *storytelling*, proyek Islami, dan *role playing* memperkuat internalisasi nilai. Temuan ini membentuk konstruksi konseptual bahwa integrasi pedagogi dan ICT mampu menciptakan pembelajaran PAI yang adaptif, moderat, dan bermakna. Pembelajaran PAI harus didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan perkembangan peserta didik, seperti teori kognitivisme, humanistik, dan behavioristik. Pendekatan kontekstual, saintifik, dan multikultural memberikan kerangka kuat dalam implementasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Model kooperatif, PBL, dan inquiry sangat efektif untuk melibatkan siswa secara aktif. Strategi seperti *storytelling*, proyek Islami, dan *role playing* memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi teori, pendekatan, model, dan strategi yang tepat sangat menentukan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya mencerahkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

REFERENSI

- [1] Rachmat, A., & Fauzan, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Abad 21: Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi.
- [2] Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- [3] Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Suparno, P. (2007). *Teori Perubahan Konseptual: Suatu Pendekatan dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Abuddin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- [8] Majid, Abdul. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Zaini, H. et al. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- [10] Zuhairini, et al. (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- [11] Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (8th Ed.). Boston: Pearson.
- [13] Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [14] Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [15] Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [17] Sudjana, Nana. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [18] Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.